

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.²

“Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan dari kata Stratos (militer) dengan ago (memimpin). Sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan (to Plan actions). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hlm. 5

² Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 138-139

keputusan atau tindakan (strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)".³ "Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".⁴ "Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti".⁵

Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hlm. 3

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 54

⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hlm. 1

⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.⁷

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. kedua, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.

⁷ Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 12.

- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.¹⁰ Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa.

⁸ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 5.

⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 2.

¹⁰ Degeng, N.S., *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), hlm. 2.

Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan siswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh siswanya "tetap tidak enak". Mengapa bisa demikian? Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif

dan efisien. strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

2. Strategi penanaman

Secara umum strategi merupakan garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujutkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.¹¹ Disisi lain strategi dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku dan sikap yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan pengalaman yang telah ditetapkan.¹²

Dalam dunia pendidikan strategi-strategi sering diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang kita cermati dari pengertian diatas. Yang pertama strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan

¹¹ Djamar & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal.5

¹² Warsita, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 268

metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan rencana suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua: strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.¹³ Sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan oleh guru dalam mengambil keputusan yang berupa langkah-langkah kegiatan dalam melaksanakan pengajaran sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara optimal.

Penanaman adalah proses, pembuatan dan cara menanamkan. Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Dradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 126

memberikan ciri khusus pada pemikiran perasaan, kriteria maupun prilaku.¹⁴

3. Macam-macam Strategi Pembelajaran

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Ekspositori merupakan bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada guru, karena strategi ekspositori guru memegang peranan yang dominan dalam pembelajaran.¹⁵ Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada guru sebagai pemegang peran yang kuat melalui metode yang digunakan dengan pemberian.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi Pembelajaran Inkuiri adalah strategi yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik.¹⁶ Strategi Pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Pembelajaran Inkuiri materi pelajaran tidak

¹⁴ Zakiyah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 59

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 126-128.

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 107.

disajikan begitu saja kepada siswa, tetapi siswa dibimbing menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah adalah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan dan memilih topik masalah yang ingin dijawab terkait dengan materi pembelajaran tertentu.¹⁷ Pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

d. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi Pembelajaran Kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹⁸ Strategi pembelajaran kooperatif disebut juga pembelajaran interaktif karena merujuk pada bentuk diskusi dan salingn bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerjasama siswa secara berpasangan.¹⁹

¹⁷ Sotarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Afektif*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hal. 109

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter...*, hal. 113.

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 73

Pembelajaran Kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan pengalaman sikap kemampuan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama dalam kelompoknya. berbagi di antara siswa.

e. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi Pembelajaran Kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.²⁰ Konsep belajar kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar berbagai macam jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru, penggunaan strategi tersebut untuk mempermudah proses pembelajaran agar siswa semangat dalam belajar sehingga mencapai hasil yang efektif dan efisien.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 255.

B. Tinjauan tentang Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Tentang Nilai-Nilai Religius

Nilai menurut Zakiyah Drajadjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran perasaan kriteria maupun perilaku.²¹

Spiritual dalam pengertian luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual mempunyai kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan yang mengandung kekuatan supranatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.²²

Sedangkan religius berasal dari kata dasar yaitu religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh

²¹ Zakiyah Drajadjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 59

²² Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Dalam Persepektif Islam*, (Yogyakarta: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 131

siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²³

Jadi dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan nilai spritual religius yaitu keyakinan yang berhubungan dengan sifat religi yang melekat pada diri seseorang yang mengandung kekuatan supranatural seperti dalam agama.

Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.²⁴

²³ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar* (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2014

²⁴ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 124

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Memang ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalaankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu ada, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan ajaran agama.

Muhaimin berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks character building. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa religius tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu yaitu keberagaman. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan

²⁵ *Ibid...*, hal. 125

sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagaman.

Menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²⁶

Keberagaman atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak.²⁷

Jadi secara umum makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan

²⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN MALIKI PRESS. 2010) hal. 66

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi ...*, hal. 125

Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Bentuk-bentuk Nilai-nilai Religius

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.²⁸

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha' dan qadar.

Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berda di alam

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) hal. 293

arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A'raf ayt 172 yang berbunyi:²⁹

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",³⁰

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, I'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

Beberapa hal di atas termasuk „ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-qur'an dan sunnah.

²⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 27

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013),

Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.³¹

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.³²

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

³¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam ...*, hal. 28

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 298

Uraian di atas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.³³

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa Kontek pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizotal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min annas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.³⁴

Pada dasarnya pembagian bentuk di atas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizotal, hubungan dengan sesama mausia atau *hablum minan nas*.

³³ Ngainun Naim, *Character Building ...*, hal. 125

³⁴ Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 107

3. Macam-macam Penanaman Nilai-Nilai Religius

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut :³⁵

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat al-Zariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

³⁵ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010) h.83

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³⁶

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). kedua, ibadah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.³⁷

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013), h 523

³⁷ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010) hal. 84

langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. *Ruhul Jihad* ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablum minal alam* (hubungan manusia dengan alam).

Jihad di dalam islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud:

“Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: “pebuatan apa yang paling dicintai Allah?” Jawab Nabi, “berbakti kepada orang tua.”saya bertanya lagi,”kemudian apa?” jawab Nabi, “jihad di jalan Allah.”(HR. Ibnu Mas'ud).³⁸

Dari kutipan hadits di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai setatus, fungsi dan profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang *mahdoh* atau *khos* (shalat) serta ibadah

³⁸ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan ...*, hal..84

sosial (berbakti kepada orang tua). Berarti bahwa adanya *jihad* manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

Farid dalam Ekosusilo menyebutkan berbagai macam bentuk *jihad* yang harus dilakukan manusia. Pertama, *jihadunnafsi*, yaitu memerangi hawa nafsu di dalam Islam disebut sebagai *Jihadul Akbar* yaitu sebagai perjuangan yang paling besar dan paling berat. Kedua, *Jihadulmali*, yaitu berjuang dengan harta untuk kepentingan agama dan masyarakat. Ketiga, *Jihad binnafsi* yaitu berjuang dengan fisik baik berupa perang fisik ataupun perang opini.

Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadunnafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. Dengan demikian, *jihad* artinya wajib dilakukan dan *jihad* merupakan sebuah nilai yang bersifat universal. Karena eksistensi manusia diukur dari seberapa besar *jihad* (perjuangan) yang mereka lakukan.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut:

1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawab kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola. (2) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang

dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak. (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

Dengan demikian, maka nilai *amanah* dalam konteks profesi merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan *nilai amanah (accountability)* paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggung jawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkahlaku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

e. Keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: *“ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayan”*.³⁹

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau kebergaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusialah yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia ke dunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

4. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Religius di Sekolah

Untuk menanamkan nilai-nilai religius, suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga

³⁹ *Ibid...*, hal. 90

sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.⁴⁰

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya, kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja koefisien, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.⁴¹

Kejujuran, Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit. Dan Keadilan, merupakan salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata,

⁴⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 116

⁴¹ *Ibid...*, hal. 67-68

“pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

Bermanfaat bagi orang lain, Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”. Sedangkan Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain. Bekerja efisien, Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian.

Seseorang juga harus memiliki visi ke depan, Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terincim cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini. Selain itu juga berdisiplin tinggi, Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Serta harus memiliki Keseimbangan agar seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga

keseimbangan hidupnya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritual.⁴²

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga guru pelajaran umum.

Menurut Ngainun Naim, ada banyak strategi untuk menanamkan religius ini di sekolah. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.⁴³

⁴² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal.67-68

⁴³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam ...*, hal. 125

Dari ketujuh strategi diatas harus dikembangkan dan diterapkan dalam suau lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaanpun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu di dukung oleh guru-guru bidang study lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

Pada strategi yang kedua setiap lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (religius culture). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas daan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin,

dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Selanjutnya, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan agama spontan ketika menghadapi sikap dan perilaku peserta didik.⁴⁴

Strategi selanjutnya yaitu menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushola); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

Kemudian langkah berikutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat,

⁴⁴ *Ibid...*, hal. 128

minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca dan menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.

Pada strategi yang Keenam di atas adalah, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepaatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak, yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri.

Dan strategi yang terakhir yaitu diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah

sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.⁴⁵

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, mulai pertama power energy, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melali people's power. Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua, persuasive strategy yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. Ketiga, normative reeducative. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.⁴⁶

Melihat uraian di atas penanaman nilai-nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks, banyak aspek yang diperlukan sebagai pendukung tercapainya tujuan tersebut.

129 ⁴⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam...*, hal. 125-

⁴⁶ *Ibid...*, hal. 129

Karena penanaman nilai-nilai religius tidaklah semudah yang diungkapkan teori tetapi perlu direalisasikan dengan usaha yang nyata.

Sikap dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik/guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis (akhlakul karimah). Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidah-kaidah pergaulan agamis.⁴⁷

Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya.

Menurut Abdur Rahman, upaya untuk menciptakan suasana keagamaan itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan :

- a. Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan mengajar
- b. Tadarus al-Qur'an (secara bersama-bersama atau bergantian selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai.
- c. Shalat dzuhur berjama'ah dan kultum atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala

⁴⁷ Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) hal. 262

- d. Mengisi peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah
- e. Mengintensifikasi praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial
- f. Melengkapi nahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keIslaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash al-qur'an atau hadits Rasulullah saw.
- g. Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal.
- h. Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat.
- i. Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya
- j. Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah di kalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat sekitar.⁴⁸

Demikian pula sarana pendidikan yang diperlukan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan pada satuan pendidikan yang memiliki ciri khas atau program tertentu terutama untuk menanamkan nilai-nilai religius dengan berbagai upaya di atas. Sarana pendidikan tersebut antara lain:

- a. Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas siswa

⁴⁸ *Ibid...*, hal. 263

- b. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai keIslaman
- c. Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits nabi kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembengunan nusa dan bangsa.
- d. Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal ini pengamalan ajaran agama.
- e. Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah. Dan aman serta tertanam rasa kekurangan.⁴⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan upaya yang telah dijelaskan diatas maka masih diperlukan faktor pendukung yang diantaranya adalah sarana atau prasarana pendidikan pada lembaga tertentu.

Selain faktor di atas yaitu harus adanya beberapa pihak yang ikut berperan dalam penanaman nilai-nilai religius bukan hanya pihak sekolah tetapi juga dari pihak keluarga atau orang tua seperti yang dikemukakan Ngainun Naim berikut. Dalam kerangka character building, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus

⁴⁹ *Ibid...*, hal. 266

ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orangtua juga harus menjadi tauladan yang utama bagi anak-anaknya menjadi religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orangtua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius. Sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan.⁵⁰

Segala bentuk kerjasama disini sangatlah diperlukan dalam upaya penanaman nilai-nilai religius, semua upaya harus saling berkesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain. Dan membutuhkan kerjasama dari semua pihak.

C. Kegiatan Keagamaan di MAN 2 Blitar

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan “an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut:

⁵⁰ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan ...*, hal. 125

- a. Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.⁵¹
- b. Agama adalah dutsur atau undang-undang Ilahi yang didatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.⁵²
- c. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata agama berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.⁵³

Dengan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama

⁵¹ Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta: UI Press), hal.9

⁵² Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia), hal. 139

⁵³ Lotus life, (online) <http://sujata-net.blogspot.com/2009/01/pengertian-agama.html>. diakses tanggal 30 April 2018

yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Dari pengertian diatas penulis dapat membuat penilaian bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahirbatin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah.

Adapun kegiatan amaliyah-amaliyah beribadah di MAN 2 Blitar sebagai berikut:

1. Sholawatan

Shalawat dalam pandangan Islam merupakan suatu do'a permohonan kepada Allah SWT untuk nabi Muhammad SAW, keluarganya,dan sahabatnya. Kemudian Yusuf Qardawi mengartikanya lebih lengkap lagi yaitu suatu permohonan kepada Allah yang di tunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi suri tauladan kita berupa puji-pujian sebagi salam hormat, ungkapan terimakasih, kecintaan kepada beliau, sebab dengan hadirnya beliau, kegelapan dunia ini menjadi tersibak. Jadi dapat dikatakan membaca shalawat adalah membaca kalimat-kalimat pujian sebagai salam hormat dan

kecintaan terhadap Nabi Muhammad yang bertujuan untuk memohon rahmat dan keselamatan kepada Allah.⁵⁴

Bershalawat artinya: kalau dari Allah artinya memberi rahmat dari malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdo'a supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan :
Allahuma shalli ala Muhammad.

a. Makna Shalawat dan salam dalam Al Qur'an

Shalawat dan salam dalam dogmatika tauhid rasul, merupakan rangkaian utuh yang terarah khusus kepada Rasullalloh Muhammad SAW. Shalawat disini bermakna pemberian penghormatan sebagai penghormatan rasa takzim akan kemuliaan beliau di sisi Allah dan keagungannya di banding semua makhluk. Sedangkan salam disampaikan rasullalloh, bermakna keselamatan itu di kembalikan pada kita dalam bentuk syafaat Rosullallah pada hari kiamat kelak.

Oleh karena itu apabila shalawat yang menyampaikan ucapannya bukan kaum muslim, namun bahkan Allah, para malaikat dan makhluk pun mengucapkannya pada sang Rasul, akan tetapi ucapan salam hanya wajib bagi kaum mukmin, tidak bagi Allah, malaikat dan makhluk kepada Nabi Muhammad.

Maka salahlah anggapan orang yang mengatakan bahwa Shalawat dan salam itu merupakan ucapan untuk mendoakan nabi dan agar nabi dapat kehormatan. Untuk mendapatkan keselamatan

⁵⁴ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri, *Amalan Ampuh dalam 24 jam*, (Yogyakarta : PT. Buku kita, 2009), hal. 101

dan penghormatan, nabi tidak membutuhkan do'a dari sesama manusia, sebab telah di jamin Allah. Ungkapan Shalawat salam justru telah menjadi sunattullah bagi kaum muslim yang menginginkan keberhasilan di dunia maupun di akhirat kelak. Rasulullah telah di penuni oleh keberkatan dan keselamatan angsung dari Allah, sehingga setiap do'a keselamatan kepada beliau itu sebenarnya merupakan ungkapan terbalik, bagi do'a keselamatan kita semua yang berwasilah melalui pribadi Rasullallah yang ma'sum itu.⁵⁵

Adapun pengertian kita, "Bershalawat atas Nabi saw," ialah : Mengakui kerasulanya serta memohon kepada Alloh melahirkan keutamaan dan kemuliaanya. Melahirkan keutamaan dan kemuliaanya, adalah dengan melahirkan agama yang dibawa Muhammad di atas segala agama lain dan melahirkan kemuliaanya di atas kemuliaan nabi-nabi lain.⁵⁶

Maka pengertian shalawat kepada Nabi saw adalah, memohon kepada Alloh supaya Allah mencurahkan perhatiannya kepada Nabi (kepada perkembangan agama), agar merantai alam semesta yang membentang luas ini.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa, Bershalawat artinya : kalau dari Alloh artinya memberi rahmat dari malaikat

⁵⁵ Muhammad Sholikin, *Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2008) hal 227-228

⁵⁶ M. Ali Chasan Umar, *Kumpulan Shalawat Nabi*, (Semarang : PT Toha Putra, 1981) hal. 11

berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mu'min berate berdo'a supaya diberi rahmaat. Atas dasar akhlak mulia Nabi Muhammad SAW ini, Allah menganjurkan kaum muslimin untuk menjadikan Rasullullah SAW sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan.

Oleh karena itu,memuliakan Nabi SAW seharusnya tidak hanya berbangga diri dengan mengadakan seremoni yang spektakuler, dihadiri ratusan ribu umat, dan menyedot biaya miiaran rupiah. Namun itu harus dibarengi dengan pengalihan nilai-nilai keilmuan,semangat, daya juang, dan kepribadian beliau.⁵⁷

b. Proses Kegiatan Shalawat

1. Niatkan untuk mencari ridha Allah
2. Awali dengan basmalah
3. Laksanakan di waktu-waktu bmustajab seperti, pada hari jum'at kita di anjurkan untuk memperbanyak membaca Shalawat
4. Membaca degan pelan-pelan dan teratur
5. Memahami dan meresapi maknaya
6. Melakukan dalam keadaan suci
7. Akhiri dengan hamdalah.⁵⁸

Dalam bersalawat juga harus di barengi degan pengalihan nilai-nilai kemuliaan,semangat, daya juang dan kepribadian beliau.

⁵⁷ Najhan Sidiq Ismail, *It's Always Hope Selalu Ada Harapan*, (Yogyakarta : Galaksi Media,2014), hal. 13

⁵⁸ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri, *Amalan Ampuh dalam 24 jam*, (Yogyakarta : PT. Buku kita,2009), hal. 101

c. Keutamaan Membaca Shalawat

- 1) Barang siapa yang mengucapkan shalawat untukku sekali, maka Allah memberi shalawat untuknya sepuluh kali.
- 2) Barang siapa mengucapkan untukku seribu kali, iapun tidak mati hingga dikabarkan masuk surga.
- 3) Barang siapa mengucapkan shalawat untukku sekali, maka Allah memberi shalawat untuknya sepuluh kali. Dan barangsiapa memberi shalawat untukku sepuluh kali, maka Allah memberi shalawat untuknya seratus kali. Dan barangsiapa mengucapkan shalawat untukku seratus kali, maka Allah memberi untuknya seribu kali.
- 4) Barang siapa melupakan shalawat untukku, maka iapun akan menyimpang dari jalan ke surga.⁵⁹

Kesimpulanya Tradisi sholawatan perlu tetap dilestarikan karena mengandung segi positif dalam kegiatan yang ada saat ini seperti yang di pelopori oleh Habib Syech Assegaf banyak peserta didik yang mengidolaknya sehingga seperti salah satunya di sekolah MAN 2 Blitar yang menambakkah kegiatan sholawatan guna untuk menanamkan nilai – nilai spiritual keagamaan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁵⁹ *Terjemah Lubabul Hadits*, (Surabaya : Tk kitab Nabhan, 2010), hal. 16

2. Kajian Kitab Kuning

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuningkuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren. Kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu Jawa, Sunda dan sebagainya. Kitab itu disebut “kitab kuning” karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadangkadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh. Ini sudah merupakan ciri khas dari kitab kuning itu sendiri sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari karena dapat membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari tanpa harus membawa keseluruhan dari isi kitab tersebut.

Menurut Azyumardi Azra, “Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”.⁶⁰

Kitab kuning dipelajari terutama di pesantren memiliki bermacam-macam ilmu keagamaan untuk mengembangkan ajaran

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), Cet ke-IV, h. 111

agama dan mengembangkan pendidikan agama bagi para siswa, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah. Kitab kuning ini berasal dari Timur Tengah.

Di daerah asalnya, yaitu Timur Tengah, kitab kuning disebut “al-kutub al-qadimah” (buku-buku klasik) sebagai sandingan dari “al-kutub al-”asriyah” (buku-buku modern). Al-kutub al-asriyah yang beredar di Indonesia (di kalangan pesantren) sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu–ilmu syariat, yang sangat dikenal ialah kitab–kitab ilmu fiqih, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid (aqidah), dan tarekh (terutama sirah nabawiyah, sejarah hidup Nabi Muhammad S.A.W). Dari kelompok ilmu-ilmu nonsyariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu saraf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul. Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar di kalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat, khususnya ilmu fikih. Kitab syariat seperti fikih, tasauf, tafsir, hadits, tauhid, tarikh, dan kitab nonsyariat seperti nahwu dan saraf semuanya ditulis dalam bahasa Arab.

Ada tiga ciri umum kitab kuning. Pertama, penyajian setiap materi dalam satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisidefinisi yang tajam, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas. Kedua, setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan.

Ketiga, pada tingkat syarah (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya.⁶¹

Kitab kuning dilihat dari sudut pandang memiliki beberapa unsur yang penting untuk diketahui maka dari sudut pandang inilah dapat kita ketahui dan dapat kita pahami arti dari kitab kuning. Di antara sudut pandang itu adalah:

1. Kandungan maknanya.
2. Kadar penyajian.
3. Kreativitas penulisan.
4. Penampilan uraian

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: 1) Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadis, dan tafsir; dan 2) kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, usul fikih, dan mustalah al-hadis (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis).

a. Eksistensi Pembelajaran Kitab Kuning

Jamaluddin Athiyah, seorang ilmuan kontemporer Mesir dan penyusun buku *Turas al-Fiqh al-Islami* (Warisan fikih Islam), menyebutkan setidaknya ada tiga alasan mengapa kitab kuning tetap

⁶¹ Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Iktiar Baru), hal. 334

perlu dikaji, yaitu: pertama, sebagai pengantar dari langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam komtemporer; kedua, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara histories maupun secara resmi; ketiga, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (dirasah al-qanun al-muqaran).⁶²

Terhadap kitab kuning ada tiga sikap yang ditunjukkan para peminat studi Islam. Pertama, sikap menolak secara apriori terhadap semua kitab kuning dengan alasan bahwa pemikiran ulama yang tertuang dalam kitab – kitab tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan tuntutan hidup zaman modern. Kedua, sikap menerima sepenuhnya dengan alasan bahwa pendapat-pendapat ulama yang terdapat di dalamnya sudah dianggap baku dan telah disepakati secara ijmak oleh kaum muslimin. Sikap ini tampak pada diri para pendukung mazhab fikih tertentu; mereka menerima sepenuhnya kitab kuning dalam bidang fikih mazhabnya. Ketiga, sikap menerima secara kritis, yaitu menerima pendapat-pendapat ulama yang tertuang di dalam kitab-kitab kuning terlebih dahulu meneliti kebenarannya. Maka

⁶² Abdul Aziz Dahlan. (et.al) op.cit., hal. 335

dibutuhkan suatu lembaga formal untuk mengajarkan kitab kuning kepada peserta didik baik itu pesantren maupun madrasah.⁶³

Dari beberapa pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kitab kuning di kalangan madrasah atau pondok pesantren haruslah tetap di terapkan karena ada berbagai alasan yaitu pertama, sebagai pengantar dari langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam komtemporer; kedua, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara histories maupun secara resmi; ketiga, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*) melihat dari berbagai alasan tersebut maka guru keagamaanlah yang tepat bertindak untuk mengajarkan ataupun menerapkan kajian kitab kuning kepada peserta didik guna untuk bekal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Metode pembelajaran kitab kuning

Kitab kuning yang membedakan dari yang lainnya adalah metode mempelajarinya. Sudah dikenal bahwa ada dua metode yang

⁶³ *Ibid...*, hal. 345

berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari kitab kuning metode sorogan dan metode bandongan.

Metode sorogan, santri membacakan kitab kuning di hadapan kiai-ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (nahwu dan sharf). Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode sorogan merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiai. Dalam Pesantren, sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing Bahasa Arab.

Ciri utama penggunaan sistem individual ini adalah; (1) lebih mengutamakan proses belajar daripada mengajar, (2) merumuskan tujuan yang jelas, (3) mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid, (4) menggunakan banyak feedback atau balikan dan evaluasi, (5) memberi kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing.

Metode bandongan, Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren yaitu sistem bandongan atau seringkali disebut sistem weton. Secara etimologi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia,

bandongan diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekelompok agama). Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 50) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, berupa syakal atau makna mufrodhat atau penjelasan (keterangan tambahan). Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut dengan halaqoh yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: Sistem belajar yang diterapkan dalam mempelajari kitab kuning adalah: sistem bandongan dan sistem sorogan. Bandongan adalah sistem belajar satu arah yang dilakukan oleh kiai kepada santri. Cara pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Kiai membaca kata demi kata
2. Kiai megartikan
3. Kiai menjelaskan maksudnya.⁶⁴

Dalam sistem ini, keaktifan santri hanya menyimak, menulis arti kata-kata yang belum dimengerti, dan mendengarkan penjelasan kiai. Sorogan adalah sistem belajar secara langsung antara kiai dan santri. Cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

⁶⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiar, 1979) h. 35

1. Santri menghadap kiai satu persatu secara bergantian
2. Santri membaca secara utuh
3. Santri mengartikan secara harfiyah

Dalam sistem ini, keaktifan kiai hanya menyimak dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh santri. Bagi santri yang belum memiliki dasar kitab yang dikaji dengan sistem sorogan yaitu: kitab yang telah dikaji dengan sistem bandongan. Sedangkan bagi santri yang telah memiliki kemampuan dasar, kitab yang dikaji adalah kitab-kitab yang belum pernah dikaji sebelumnya. Dengan demikian sistem sorogan merupakan sistem pengulangan bagi santri pemula dan merupakan pengayaan bagi santri yang telah memiliki kemampuan dasar.

Selain kedua metode di atas, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian kitab kuning, di lingkungan pesantren dewasa ini telah berkembang metode jalsah (diskusi/kelompok) dan halaqoh (seminar). Kedua metode ini lebih sering digunakan di tingkat kiai-ulama atau pengasuh pesantren, antara lain, membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning.⁶⁵

⁶⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah 1999) hal. 221-224

3. Membaca Al-Qur'an dengan Metode Usmani

Membaca Al Qur'an merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada seluruh hamba – Nya. Al-Qur'an yaitu kalam Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril secara mutawatir sebagai pedoman umat manusia di dunia. Dalam islam Al-Qur'an berfungsi sebagai hukum islam yang pertama dan yang paling utama. Oleh sebab itu, seluruh umat islam dianjurkan untuk dapat membaca dan memahami maknanya, apalagi dapat menerapkan dalam kehidupannya.⁶⁶

Adapun untuk waktu untuk membacanya, Islam tidak memberikan waktu secara pasti, kapan dan dimana?, sehingga seseorang bebas membacanya kapan saja dan dimana saja. Hanya saja dalam islam ada waktu-waktu yang mustajab, yakni waktu yang paling utama untuk melakukan amalan ibadah seperti membaca Al-Qur'an . Diantara waktu mustajab tersebut ialah setelah salat lima waktu, antara adzan dan iqomat, pada hari jum'at dan malamy, sertapada sepertiga malam terakhir. Oleh karena itu, bagi seseorang yang tidak mampu membaca Al-Qur'an setiap saat, dapat membaca Al-Qur'an di tempat-tempat yang mustajab tersebut.⁶⁷

Membaca Al-Qur'an dengan perenungan, pendalaman dan tadabbur merupakan satu dari sekian banyak sebab kebahagiaan dan

⁶⁶ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri, *Amalan Ampuh dalam 24 jam*, (Yogyakarta : PT. Buku kita, 2009), hal. 98

⁶⁷ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri, *Amalan Ampuh dalam 24 jam*, (Yogyakarta: PT. Buku kita, 2009), hal. 100

kelapangan hati . Allah menyifati kitab Nya ini sebagai petunjuk, cahaya dan penawar atas semua yang ada di dalam dada. Disamping itu, Allah juga menyifatinya sebagai rahmat. ⁶⁸

Manusia merupakan makhluk yang potensial bagi perkembangan pengetahuan baru, tetapi memiliki kelemahan di bidang moral. Bidang inilah yang menjadi tugas garap Al-Qur'an sehingga menyebut dirinya sebagai "petunjuk bagi manusia.". Ia merupakan sebuah buku sains apalagi kedokteran, tetapi menyebut dirinya sebagai "penyembuh penyakit", yang berarti bahwa petunjuk yang dikandungnya akan membawa manusia pada kesehatan spiritual, psikologi dan fisik. ⁶⁹

Sesungguhnya, Al-Qur'an adalah obat hati. Sebagai contoh seorang putus cinta, kemudian membaca Al-Qur'an, maka ia tidak jadi bunuh diri. Lain halnya dengan orang yang putus cinta, tetapi mendengarkan lagu. Boleh jadi, lantaran terbawa perasaan, dan tidak didukung oleh bekal keimanan yang baik, ia bisa sabunuh diri.

Itulah sebabnya, Al-Qur'an dianggap sebagai obat hati. Membaca Al-Qur'an dapat membuat hati tenang. Sebab, suasana hati dalam zona alfa. Selain itu, Al-Qur'an di nilai sebagai the way of life.

⁶⁸ Aidh al Qarni, *La Tahzan , Jangan bersedih*, (jakarta : Qisthi Press,2016)hal 238

⁶⁹ Muhammad Sholikin, *Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), hal. 146

Dan, dimana seseorang berhenti membaca Al-Qur'an, disitulah posisinya di sisi Allah.⁷⁰

Sedangkan metode usmani adalah metode ulama' salaf yang telah lama hilang, dikarenakan percobaan metode-metode baru yang belum ada, yang mungkin bisa lebih mudah dan cepat dalam dalam belajar membaca Al-Qur'an. Namun kenyataan sebaliknya, banyak bacaan-bacaan Al-Qur'an yang menyalahi dan keluar dari kaidah-kaidah ilmu tajwid. Terbitnya metode usmani ini seakan-akan melanjutkan impian ulama' salaf, kebenaran yang hilang kini kembali lagi. Metode usmani bisa menjadi generasi ulama' salaf, khususnya dalam bidang Al-Qur'an.⁷¹

Metode praktis belajar membaca Al-Qur'an Usmani adalah salah satu karya tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang disusun oleh Abu Najibullah Saiful Bahri di penghujung tahun 1430 H. Tepatnya pada 17 romadhon 1430 H. Sesuai dengan bacaan imam Imam Asim Riwayah Hafis Thoriq Syathibi, dimana buku ini di susun dengan menggunakan Roms Usmani, dan dikemas dengan Metode yang sangat praktis.

Metode ini menghubungkan antara tiga metode, yaitu metode Riwayah, metode belajar membaca Al-Qur'an, dan metode Diroyah, yang disusun dalam sebuah rangkaian dari materi yang sangat mudah di

⁷⁰ M.Rasyid, *Segengam Mutiara Hati dari Uje*, (Yogyakarta : Pustaka al mazaya, 2013), hal. 130

⁷¹ Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)*, (Blitar, 2009), hal. iii

gunakan belajar membaca Al-Qur'an bagi semua kalangan. Untuk metode ini di terangkan sebagai berikut:

Yang pertama Metode Riwayah, adalah belajar membaca Al-Qur'an dengan cara belajar secara langsung kepada seorang guru cara baca Al-Qur'an yang benar. Yang ke dua yaitu metode Belajar Membaca Al-Qur'an adalah belajar membaca dengan menggunakan tanda sakal dan tanda baca yang lain, yang ketiga yaitu metode Diroyah, adalah metode belajar Al-Qur'an dengan cara keilmuan.⁷²

a. Cara belajar metode usmani

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dengan baik, maka dipilih beberapa strategi dalam mengajar, yaitu:

1) Individual / sorogan

Yaitu mengajar dengan cara satu persatu sesuai dengan pelajaran yang dipelajari atau dikuasai peserta, sedangkan peserta yang menunggu giliran, diberi tugas menulis, membaca atau yang lainnya.

2) Klasikal

Yaitu mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada satu kelas. hal ini bertujuan untuk menyampaikan pelajaran secara aris besar dan prinsip-prinsip

⁷² *Ibid* ...hal. 4-6

yang mendasarinya, dan juga memberikan motivasi/ dorongan semangat belajar peserta.

3) Klasikal Individual

Yaitu mengajar yang dilakukan dengan cara menggunakan sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu yang lain untuk individual.

4) Klasikal Baca Simak

Yaitu mengajarkan secara bersama sama setiap halaman judul dan diteruskan secara individual pada halaman latihan sesuai halaman masing-masing peserta, disimak oleh peserta yang tidak membaca dan mulai dari halaman yang paling rendah ke tinggi.

5) Klasikal Baca Simak Murni

Semua peserta menerima pelajaran yang sama, dimulai dari pokok pelajaran awal sampai semua peserta lancar. Jika baru sebagian peserta yang membaca namun halaman pelajaran pada pokok pelajaran habis, maka kembali lagi ke halaman pokok pelajaran, dan baru pindah pada pokok pelajaran berikutnya setelah pada pokok pertama tuntas.

6) HMQ (Halaqoh Mudarosatul Al-Qur'an)

HMQ dengan membuat kelompok masing-masing 3 orang, dengan tugas setiap orang dalam satu kelompok berbeda-beda. Satu orang membaca, satu orang menyimak tulisan, dan satu lagi melihat bibir yang membaca. Kegiatan ini dilakukan selama 60 menit.⁷³

b. Proses Kegiatan membaca Al Qur'an

Adab Membaca Al Qur'an menggunakan tata krama yang baik dalam membaca Al Qur'an:

1. Niatkan dengan Ikhlas mencari rido Allah.
2. Bewudhu terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an
3. Dimulai dengan membaca ta'awud, basmalah, doa.
4. Disunahkan bersiwak sebelum membaca Al-Qur'an
5. Membaca di waktu-waktu yang mustajab
6. Dilakukan dengan istiqomah walaupun sedikit
7. Membaca dengan Tartil, sambil memahami maknanya, dan jangan tergesa-gesa.
8. Dilakukan di tempat-tempat yang suci, seperti masjid
9. Diakhiri dengan membaca hamdalah.⁷⁴

c. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

⁷³ Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)*, (Blitar, 2009), hal. 12-16

⁷⁴ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri, *Amalan Ampuh dalam 24 jam*, (Yogyakarta : PT. Buku kita, 2009), hal. 100-101

1. Dimulihkan oleh Allah SWT
2. Mendapat Ketenangan spiritul
3. Termasuk orang yang paling baik
4. Mendapatka syfaat dari Al-Qur'an
5. Menyembuhkan penyakit hati.⁷⁵

Jadi dari pengertian di atas dapat di simpulkan sesungguhnya membaca Al-Qur'an adalah ibadah dan juga sebagai obat hati yang mana semulanya hatinya sedih maka kesedihan tersebut akan berganti menjadi sejuk setelah membaca ayat – ayat Al-Qur'an. oleh sebab itu di zaman modern ini kemenak mengenalkan membaca Al-Qur'an kepada peserta didik dengan sebutan SBQ (Seni Baca Qur'an) dengan mengenalkan metode ini pemerintah berharap agar di zaman modern ini peserta didik tidak meninggalkan ibadan yang sangat mulia ini karena Al – Qur'an adalah pedoman bagi orang – orang muslim

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1.	Eko Prasetyo, <i>Upaya Guru PAI dalam</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai tujuan yang sama yaitu 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian

⁷⁵ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri, *Amalan Ampuh dalam 24 jam*, (Yogyakarta: PT. Buku kita, 2009), hal.98-99

	<i>Meningkatkan Ahlakul Karimah Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Al-Huda Kedungwaru Tulungagung, 2015</i>	<p>untuk meningkatkan akhlak, yang di fokuskan pada kegiatan keagamaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian
2.	<i>Santoso, Penanaman Nilai-Nilai Ahlusunnah Waljama'ah Pada Siswa Melalui Amaliyah Beribadah Di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung. 2017</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai tujuan yang sama yaitu penanaman nilai-nilai yang fokus pada masalah kegiatan amaliyah beribadah. • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan amaliyah beribadahnya. • Lokasi penelitian • Fokus penelitian.
3.	<i>Ahmad Fadlilurrosyidin, Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Semangat Belajar Santri dalam Memahami Kitab Kuning, 2010</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas mengenai bagaimana agar siswa bisa semangat mempelajari kitab kuning. • Sama-sama berusaha menanamkan kitab kuning sebagai bekal ilmu yang sangat penting setelah keluar dari lembaga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian • Lokasi penelitian
4.	<i>Andy Budi Cahyono, Upaya Guru Akidah Akhlaq dalam Membudayakan perilaku Religius Siswa di MTsN Bandung, Tulungagung, 2015</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas mengenai guru akidah akhlaq dalam hal membudayakan dan menanamkan nilai religius pada siswa • Sama sama menanamkan nilai religius melalui ahlak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Fokus penelitian lebih ke bagaiman membudayakan prilaku religius

Posisi penulis disini sebagai peneliti skripsi dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlaq Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MAN 2 Blitar.”

E. Paradigma Penelitian

Paradikma merupakan pola atau model tentang bagaiman sesuatu di struktur (bagaiman dan hubungannya) atau bagaiman bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradikma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu khusus tentang visi realitas.⁷⁶

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual religius melalui kegiatan amaliyah beribadah di MAN 2 Blitar. Dalam penanaman nilai-nilai spiritual religius melalui amaliyah beribadah meliputi tiga kegiatan yaitu, amaliyah sholawaan, amaliyah kajian kitap kuning, dan yang terakhir amaliyah SBQ (Seni Baca Qur'an) atau dikenal dengan sebutan Usmani. Penulis ingin mengamati langsung dan lebih jelas secara rinci bagaiman cara guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual religius melalui kegiatan amaliyah beribadah yang sudah disebutkan diatas.

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan-bagan berikut:

Bagan 2.2

Paradigma Penelitian

